

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai Karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing yang cenderung berdampak negatif terhadap jati diri bangsa Indonesia dan oleh karenanya nilai karakter dewasa ini tidak lagi dianggap penting bahkan nilai nasionalisme pun saat ini oleh para ahli dianggap memprihatinkan khususnya dikalangan remaja muda (Triantoro, 2008). Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia, dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seharusnya kita berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai itu kembali. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek masyarakat terutama dalam aspek pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berisi bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mcerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Hingga saat ini pendidikan masih di percayakan sebagai cara yang ampuh untuk mencerdaskan dan membangun kepribadian manusia menjadi lebih baik.

John Dewey, seorang filsuf yang banyak membahas mengenai pendidikan menyatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir atau intelektual maupun daya perasaan atau emosional, menuju tabiat manusia ( Arifin, 1993). Sedangkan secara umum pendidikan dapat di artikan sebagai proses perubahan sikap dan prilaku seseorang ataupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun dalam pengertian tersebut disamping secara khusus dilaksanakan melalui proses bangku sekolah dan juga diluar sekolah (Natajaya, 2014). Menurut Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Saat ini pendidikan menjadi perhatian masyarakat luas, ketika nilai moral tersisih dalam sistem berperilaku ditengah masyarakat, akibatnya pendidikan yang dijalankan semakin terdidik intelektualnya, tetapi semakin menurun nilai kemanusiaannya. Hal itu di karenakan menurunnya morlitas seseorang dalam mengartikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu dapat di buktikan dengan banyaknya kasus contohnya Maraknya aksi kekerasan, terhamparnya di sejumlah

media nama-nama para koruptor, dan sederet gambaran dekadensi moral yang menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan kedalam upaya yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika dan moralitas. Demikianlah karakter itu amat penting, yang mana karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektual. Stabilitas kedepan kita bergantung kepada karakter kita. Karane karakterlah yang mewarnai hidup seseorang, iya mampu menjadi stamina untuk tetap berjuang, ia juga mampu ngatasi ketidak beruntungnya secara bermakna. Pantas saja para pendiri bangsa (*fouding fathers*) Indonesia ini sangat menyadari hal itu, hal ini dapat di buktikan dalam satu contoh misalnya lagu *Indonesia Raya* Di dalam lirik lagu tersebut lebih dahulu di tandaskan perintah “bangunlah jiwanya” barulah kemudian “bangunlah badannya”. perintah itu memberikan pesan membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan: membangun karakter mestinya dan seharusnya lebih di utamakan daripada sekedar membangun hal-hal yang berakhir kepada hal fisik semata. Oleh arena itulah sampai saat ini pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan (Azzet, 2011: 9).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun system berpikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak siswa

sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktekkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*Reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insane (*center of human excellence*). Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core vitrtues*) yang secara efektif baik bagi individu maupun masyarakat (Lickonal, 2013). Kebijakan yang di maksud adalah kebijakan yang merujuk kepada kebijakan fundamental dan sepenuhnya kebijakan esensial.

Ketika kita mengulas sedikit dari kebijakan yang di sebut diatas. Maka kebijakan Fundamental dibutuhkan untuk pembentukan karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) kedua kebijakan itu adalah nilai moral yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter (Saptono. 2011 : 21). Rasa hormat yang berarti mengungkapkan penghargaan kepada seseorang atau sesuatu hal itu terujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain dan segala bentuk kehidupan dalam lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup (misalnya, kepemilikan, kekuasaan, dan sikap otoriter diri). Dengan rasa hormat itu kita tidak akan menyakiti orang lain, karena itu akan menjadi pagar dan pengingat diri, dalam sesuatu yang memungkinkan. Sedangankan tanggung jawab adalah peluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kobutuhan pihak lain. Sebab tidak



cukup ketika seseorang hanya melakukan rasa hormat tanpa di iringi rasa kewajiban yang harus dilakukan (membantu).

Selain dua kebijakan fundamental, ada sepuluh kebijakan Esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self-control*), kasih (love), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh sukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*). (Lickona 2004).

Kita ketahui bersama, bahwa bangsa-bangsa yang memiliki karakter lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh terkini, antara lain India, Cina dan Rusia. Sebaliknya bangsa-bangsa yang lemah karakternya umumnya justru makin terpuruk keadaannya, misalnya Yunani kontemporer dan sejumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka nyaris menjadi negara yang tak mempunyai kontribusi terhadap kemajuan dunia, bahkan menjadi negara gagal. Mengenai hal itu sejarawan ternama, Arnold Tynbee, pernah mengungkapkan dalam bukunya (Saptono, 2011:17) “dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat di catat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam atupun lemahnya karakter warganegaranya”. Benar sekali apa yang di ungkapkan oleh Arnold bahwa pentingnya suatu karakter terhadap kekokohan suatu negara.

Melihat dari keadaan negara Indonesia yang sekarang ini, yang mengalami kerisis pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang sesungguhnya tentunya diperlukan pemikiran yang sungguh-sungguh mengenai bagaimana nilai-nilai luhur

yang sudah lama di junjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari itu dapat dilaksanakan dan diterapkan sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah saatnya menumbuhkan kepribadian melalui pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Adapun istilah yang termuat kata karakter didalamnya adalah: (a) *Personality* (Kepribadian): penggambaran tingkahlaku secara deskriptif dan memberi nilai (*devaluative*); (b) *Character* (Karakter) menggambarkan tingkahlaku dan menonjolkan nilai (benar-salah baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit; (c) *disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah (dengan) temperamen (temperamen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis, disposisi hereditas; (d) *traits* (sifat) respon yang senada terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relative) lama; (e) *tipe-attribute* (ciri) : mirip dengan sifat, tetapi dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas; (f) *habit*: kebiasaan respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Adapun pendidikan berbasis pengembangan karakter menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan 5 nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter “PPK” yang menjadi prioritas sebagai berikut: (Religius) Nilai karakter religius mencerminkan Tuhan yang Maha Esa. (Nasionalis) Nilai karakter nasionalis merupakan penunjukkan kesetiaan, kepedulian lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (Integritas) Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-

nilai kemanusiaan dan moral. (.Mandiri). Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. (Gotong royong) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

Pada dasarnya pendidikan karakter di Indonesia telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah untuk dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama dalam pengembangan peserta didik. Kamendiknas dalam hal ini telah merencanakan penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Bahkan di Indonesia sendiri memperlihatkan kegagalan pencapaian program itu sendiri, lalu bagaimana dengan perencanaan pendidikan yang direncanakan oleh Kamendiknas itu sendiri. Apakah tidak dijalankan dalam program sekolah-sekolah yang ada, ataukah tidak dijalankan dengan serius atau dengan sebenar-benarnya. Dari segi pengembangan dan intelektual yang diterapkan nyaris tidak ada masalah di dalamnya, akan tetapi dilihat dalam segi keberhasilan dalam membangun kepribadian dan nilai moralitas masih banyak tanda tanya di dalamnya. Oleh karena itulah pendidikan karakter di pandang sebagai kebutuhan yang utama dan mendesak (Azzet, 2011 : 15).

Krisis karakter dan watak kebangsaan ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap peserta didik ketika berada di tengah-tengah masyarakat, apalagi dari sifat kepribadian seperti ini di dukung oleh ketidak adanya harmonisasi dalam

keluarga, masih banyak mengalami diorientasi, yang di akibatkan oleh serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak kompetibel dengan nilai, moral, dan agama, social budaya nasional maupun budaya local.

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip, semangat kebangsaan dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam Sila Pancasila, hal ini perlu ditingkatkan secara terus menerus agar tidak terjadi peluputan nilai yang terkandung di dalamnya (Azzet, 2011: 9).

Salah satu mata pelajaran yang membahas pancasila dan pengembangan nilai karakter yaitu Pendidikan Kewarganegaraan “PKn” adalah mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam membangun karakter dan nilai moral manusia yang berlandaskan kepada pemersatu bangsa yaitu Pancasila. Apabila bercermin dan mencermati substansi materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengatasi membangun karakter peserta didik, namun selama ini mata pelajaran PKn belum mampu membangun karakter peserta didik, sehingga tidak dapat dipungkiri, pemuda saat ini mengalami krisis karakter. pendidikan formal yang ada di sekolah belum berhasil secara penuh mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur sebagaimana yang tertuang didalam Pasal 3 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Ketidak berhasilan ini dapat di lihat dari banyaknya peserta didik yang terjeret kasus pelanggaran intra sekolah banyaknya siswa yang kurang menghormati gurunya, siswa yang tidak menghargai temannya, sifat mencontek, bolos sekolah, bahkan siswa yang membunuh gurunya sendiri, adapun pelanggaran di eksternal sekolah yaitu, tauran antar sejawat, perampokan,



pembegalan, pembunuhan dan pencurian, pelaku narkoba. Fonomena ini dikuatkan dengan data anak yang berhadapan dengan hukum seperti kasus pembunuhan, perampokan, pembegalan, tauran dan pelaku narkoba. Tercatat dalam Komisis Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus anak pada tahun 2018 berjumlah 1.885 kasus (Wahit Hasis, 2018). Peristiwa ataupun fonomena tersebut menjadi pukulan keras bagi pendidikan kewarganegaraan “PKn”, karena pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membidangi penyempurnaan karakter dan nilai moral yang baik, hal ini seharusnya mampu meminimalisir bahkan menghilangkan konflik dan nilai karakter yang tidak terpuji.

Berdasarkan pengalaman penulis di SMA Negeri 1 Sawan baik secara langsung dan tidak langsung, secara langsung yang dimaksud oleh penulis adalah penulis menemukan permasalahan-permasalahan itu benarnya adanya pada saat penulis melaksanakan tugas dari kampus dalam Program Pengalaman Lapangan PPL-Real selama 2 bulan lamanya. Adapun secara tidak langsung yang dimaksud penulis adalah penulis mendapatkan informasi itu melalui Guru pengajar, Pegawai sekolah lainnya dan para siswa yang berada di sekolah tersebut. Adapun masalah-masalah yang penulis temukan pada waktu itu adalah, perilaku siswa terhadap gurunya hamper persis dengan perilakunya kepada temannya, siswa kurang menghargai guru ketika guru menjelaskan, masih banyak siswa yang membutuhkan jasa temannya untuk menyelesaikan tugasnya, ribut di kelas, terlambat datang kesekolah, siswa menggunakan asosoris, siswi yang menggunakan alat kecantikan seperti bedak, gencu, bulu mata palsu, yang pada hakikatnya melanggar aturan yang sudah di tentukan di SMA Negeri 1 Sawan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menangkap urgensi permasalahan yang masih berkembang sampai saat ini terjadi didalam pendidikan Indonesia khususnya di sekolah yang kurang memperhatikan kondisi penerapan karakter yang di targetkan terhadap siswa. dalam satu upaya untuk menangani permasalahan krisis multidimensional yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dalam pendidikan. Kemunculan gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, dapat dimaklumi karena selama ini proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter, bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari saja, dengan permasalahan inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelejaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri 1 Sawan”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Sawan?.
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Siswa di SMA Negeri 1 Sawan?.

3. Apa tantangan mata pelajaran pendidikan kewaraganegearaan dalam membangun nilai karakter siswa/i di SMA Negeri 1 Sawan di era revolusi industri 4.0?.

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa SMA Negeri 1 Sawan dalam memahami nilai-nilai luhur dalam Pancasila pada mata pelajaran PKn.
2. Memberikan kesadaran bagi siswa SMA Negeri 1 Sawan dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat yang terkandung sebagai nilai Karakter yang di dapati dalam mata pelajaran PKn.
3. Memberikan kesadaran kepada siswa, bahwa pentingnya bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam falsafah Negara Indonesia.

### 1.4 Manfaat

Adapun hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah di yang terjadi dalam model pembelajaran pendidikan karakter.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti.

- a Peneliti berkesempatan untuk berlatih menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk mejutkan suatu karya ilmiah.
- b Peneliti berkesempatan untuk mentransformasikan pengetahuan yang didapati di bangku perkuliahan.
- c Dengan penelitian ini peneliti memperoleh pengalaman langsung tentang tata cara melakukan penelitian secara kualitatif.
- d Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan khususnya mengenai pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Bagi siswa

- a Kepada siswa SMA Negeri 1 Sawan yang telah diberikan pengetahuan baik itu dengan cara mempraktekkan betuk pengimplementasian nilai Pancasila ataupun dengan transfer pengetahuan yang di berikan di ruang kelas.
- b Dengan penelitian ini akan membentuk siswa yang dilandaskan dengan nilai-nilai yang berahlak mulia, sehingga demikian akan menambah generasi muda yang diharapkan.

Bagi guru



- a Hasil penelitian dapat di jadikan sebagai alternatif cara untuk memberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa indonesia khususnya nilai-nilai local sendiri.
- b Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan karakter di SMAN 1 Sawan terutama dalam hal moralitas siswa.



